



**PERILAKU KEAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL
KOMUNITAS HINDU DAN KRISTEN DI DESA BAGAN
MANUNGGAL, KEC. BAGAN SINEMBAH, KAB.
ROKAN HILIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Agama Agama



Oleh:

ADE NURUL HANDAYANI

NIM: 1223032517

Pembimbing I:

Dr. H. Jamaluddin, M.Us

Pembimbing II:

Dr. Khairiah, M.Ag

**STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF
KASIM RIAU
1447 H/ 2026 M**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

Nama : Ade Nurul Handayani
NIM : 12230325317
Program Studi : Studi Agama-agama

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 09 Januari 2026

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Agama- agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 13 Januari 2026



Dekan,
Dr. Rina Rehayati, M.Ag.
NIP. 19690429 200501 2 005

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Khotimah, M. Ag.
NIP. 19740816 200501 2 002

Sekretaris

H. Abd. Ghofur, M. Ag.
NIP. 19700613 199703 1 002

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. Jamaluddin, M. Us.
NIP. 19670423 199303 1 004

Penguji IV

Dr. Alpizar, M. Si.
NIP. 19640625 199203 1 004

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Paten dilindungi Undang-Undang
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Jamaluddin, M. Us

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara/i

An. Ade Nurul Handayani

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara/i:

Nama : Ade Nurul Handayani

NIM : 12230325317

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : **Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen Di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 18/12 - 2025
Pembimbing I

Dr. H. Jamaluddin, M. Us
NIP. 19670423 199303 1004

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ha Cipta Dina Undagging

Undagging

Undagging

Undagging

Undagging



كلية اصول الدين

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

An. Ade Nurul Handayani

Pekanbaru

NIP. 197301162005012004



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

NAM : ADE NURUL HANDAYANI

NIM : 12230325317

PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA AGAMA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

JENJANG : STRATA 1 (S1)

JUDUL PROPOSAL : **Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembag, Kab. Rokan Hilir.**

SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DISETUJUI UNTUK DIUJIKAN

**MENGETAHUI,
KETUA PROGRAM STUDI**

Dr. Khotimah, M.Ag.
NIP. 197408162005012002

Pekanbaru, Desember 2025
**DISETUJUI OLEH,
PENASEHAT AKADEMIK**

Dr. Khotimah, M. Ag.
NIP. 197408162005012002

UIN SUSKA RIAU

- Hak cipta milik UIN Suska Riau
- Hak cipta dilindungi undang-undang
1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Nurul Handayani

Tempat/Tgl Lahir : Bagan Sari, 28 April 2004

NIM : 12230325317

Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Studi Agama- Agama

Judul Skripsi : **Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 28 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Ade Nurul Handayani
NIM. 12230325317



Hak cipta ini dimiliki oleh UIN Suska Riau. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin UIN Suska Riau. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau. UIN Suska Riau

MOTTO

“Pelan Tapi Sampai”

(Ade Nurul Handayani)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, bersyukur atas kehadiran Allah SWT yang mana atas segala rahmat, karunia, beserta nikmatnya, terutama pada nikmat iman, Islam, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu, dengan judul “Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Sang Pembawa Kebenaran, yaitu Baginda kita Nabi Muhammad SAW dengan melafadzkan “Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad Wa ‘ala Ali Sayyidina Muhammad” karena berkat cinta dan kasih sayangnyalah kita bisa hidup bernaafaskan Islam sesuai dengan petunjuk pedoman hidup yang beliau bawa, yaitu Al-Qur’an dan Hadits.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini penulis sadari dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi siapapun para pembaca dan pendengarnya, terutama bagi diri penulis sendiri. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat sokongan dari berbagai pihak, terutama dalam hal pelajaran, dukungan motivasi, keyakinan, serta bantuan bimbingan mulai dari awal penelitian dan penulisan skripsi ini dilakukan sampai pada tahap penyusunan skripsi ini selesai. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat selama dalam proses penelitian dan penyusunan penulisan skripsi ini berlangsung. Diantaranya, yaitu:

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Tusiman dan Almh. Ibunda Riana tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral, serta pengorbanan tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir.
2. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dekan Fakultas atas dukungan akademik dan administrasi yang diberikan selama proses perkuliahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Dr. Khotimah, M. Ag selaku Ketua Program Studi sekaligus Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta motivasi kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini.
4. Penghargaan dan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak. Dr. H. Jamaluddin Rabain, M. Us selaku Dosen Pembimbing I dan Ibunda Dr. Khairiah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan dan saran yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah membagikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan selama masa perkuliahan, sehingga menjadi bekal penting bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara kandung penulis, yaitu Rizky Dwi Lestari dan Tanzia Fitri Alkhayana yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan dalam berbagai kondisi.
7. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang telah meluangkan waktunya kepada penulis serta yang telah memberikan motivasi, pengertian, serta dukungan emosional selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Siti Nur Azizah yang telah menemani penulis baik suka maupun duka dan terima kasih kepada teman-teman penulis yaitu, Yenita Emilia Siyam, Dhita Septiana, dan Indriya Sari yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, serta dorongan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian skripsi ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semoga Allah membalas semua kebaikan-kebaikan yang pernah penulis dapatkan dari kalian semua, jazakumullah khairan katsiran, aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 15 Desember 2025

Ade Nurul Handayani

NIM. 12230325317



UIN SUSKA RIAU



DAFTAR ISI

MOTTO	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PEDOMAN LITERASI.....	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Rumusan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Sistematika Penulisan	6
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	8
A. Landasan Teori	8
B. Kajian Relevan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
C. Objek dan Subjek	42
D. Sumber Data.....	43
E. Responden dan Informan Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

BAB V

B. Profil Komunitas Hindu dan Kristen	51
C. Perilaku Keagamaan Komunitas Hindu dan Kristen	53
D. Analisa	71
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR TABEL

Table 1 Narasumber	44
Table 2 Fasilitas Umum	48
Table 3 Penganut Agama Di Desa Bagan Manuggal.....	50
Table 4 Rumah Ibadah	51



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian	79
Lampiran 2 Dokumen Penelitian	81
Lampiran 3 Gambar Ritual Keagamaan Komunitas Hindu	83
Lampiran 4 GamnarRitual Keagamman Komunitas Kristen	85
Lampiran 5 Partisipasi Antar Komunitas	87





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Wawancara Dengan Ibu Nilu Sriniti	81
Gambar 2	Wawancara dengan Bapak Guntur	81
Gambar 3	Wawancara dengan Ibu Debora.....	81
Gambar 4	Wawancara dengan Ibu Tina Rona.....	81
Gambar 5	Wawancara dengan Ibu Made Sri.....	82
Gambar 6	Wawancara dengan Saudara Gunawan	82
Gambar 7	Wawancara dengan Saudara Daniel	82
Gambar 8	Wawancara Dengan Bapak Ditia	82
Gambar 9	Sangah Pura Keluarga	83
Gambar 10	Galungan	83
Gambar 11	Odalan	83
Gambar 12	Tilem	84
Gambar 13	Purmnama.....	84
Gambar 14	Saraswati	84
Gambar 15	Ngaben.....	84
Gambar 16	Ibadah Minggu	85
Gambar 17	Natal	85
Gambar 18	Paskah.....	85
Gambar 19	Sekolah Minggu	86
Gambar 20	Kematian Umat Kristen.....	86
Gambar 21	Gotong Royong	87
Gambar 22	Kerja Bakti	87
Gambar 23	Lomba 17 Agustus.....	87
Gambar 24	Kumpulan Antar Wanga Desa.....	87

PEDOMAN LITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide To Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
			bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = A misalnya قَالِ menjadi qala

Vokal (i) panjang = I misalnya قِيلِ menjadi qila

Vokal (u) panjang = U misalnya دُونِ menjadi duna

Khusus untuk bacaan ya" nisbat, maka tidak boleh diganti dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya " nisbat diakhiranya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu, dan ya" setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قَوْلِ menjadi qawlun

Diftong (ay) = يَ misalnya خَيْرِ menjadi khayrun



C. Kata Sandang dan Lafadh Al Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh al-jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang di sandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-bukhariy mengatakan...
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Ade Nurul Handayani (2025): Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika perilaku keagamaan serta pola interaksi sosial antara komunitas Hindu dan Kristen yang hidup berdampingan di Desa Bagan Manunggal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini menyoroti bagaimana praktik internal keagamaan kedua komunitas tersebut memengaruhi konstruksi kerukunan eksternal di tingkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga kerukunan di Bagan Manunggal berakar pada internalisasi nilai-nilai luhur agama, di mana pelaksanaan ritual keagamaan yang khusyuk dan penghayatan spiritual yang mendalam tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal dengan Tuhan, namun secara signifikan membentuk dan mendorong sikap sosial yang ditandai oleh toleransi, saling menghormati, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial lintas agama. Dengan demikian, ditemukan adanya korelasi positif antara komitmen beragama yang kuat dan terwujudnya masyarakat yang manunggal, damai, dan harmonis meskipun berada dalam keragaman teologis.

Kata Kunci: Ritual, Penghayatan Spiritual, Sikap Sosial, Interaksi Sosial, Komunitas Hindu-Kristen.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Ade Nurul Handayani (2025): Religious Behavior and Social Interaction of the Hindu and Christian Communities in Bagan Manunggal Village, Bagan Sinembah Subdistrict, Rokan Hilir District.

This study aims to analyze in depth the dynamics of religious behavior and patterns of social interaction between Hindu and Christian communities living side by side in Bagan Manunggal Village. Using a qualitative-descriptive approach, this study highlights how the internal religious practices of both communities influence the construction of external harmony at the village level. The results show that the success in maintaining harmony in Bagan Manunggal is rooted in the internalization of noble religious values, where the solemn performance of religious rituals and deep spiritual appreciation are not only limited to vertical relationships with God, but also significantly shape and encourage social attitudes characterized by tolerance, mutual respect, and active participation in interfaith social activities. Thus, a positive correlation was found between strong religious commitment and the realization of a united, peaceful, and harmonious society despite theological diversity.

Keywords: Ritual, Spiritual Appreciation, Social Attitude, Social Interaction, Hindu-Christian Community.

ملخص

أدي نورول هانداياني ٢٠٢٥: السلوك الديني والتفاعل الاجتماعي للمجتمعات الهندوسية والمسيحية في قرية باغان مانونغال، منطقة باغان سينمباه الفرعية، مقاطعة روكان هيلير.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل عميق لديناميات السلوك الديني وأنماط التفاعل الاجتماعي بين المجتمعات الهندوسية والمسيحية التي تعيش جنبًا إلى جنب في قرية باغان مانونغال. باستخدام نهج وصفية نوعية، تسلط هذه الدراسة الضوء على كيفية تأثير الممارسات الدينية الداخلية لكلا المجتمعين على بناء الانسجام الخارجي على مستوى القرية. تظهر النتائج أن النجاح في الحفاظ على الانسجام في باغان مانونغال يرجع إلى استيعاب القيم الدينية النبيلة، حيث لا يقتصر أداء الطقوس الدينية الجليلة والتقدير الروحي العميق على العلاقات الرأسية مع الله فحسب، بل يشكلان أيضًا ويشجعان بشكل كبير المواقف الاجتماعية التي تتميز بالتسامح والاحترام المتبادل والمشاركة النشطة في الأنشطة الاجتماعية بين الأديان. وبالتالي، تم العثور على علاقة إيجابية بين الالتزام الديني القوي وتحقيق مجتمع متحد وسلمي ومتناغم على الرغم من التنوع اللاهوتي.

الكلمات المفتاحية: الطقوس، التقدير الروحي، المواقف الاجتماعية، التفاعل الاجتماعي، المجتمع الهندوسي-المسيحي.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Lima agama besar Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha hidup berdampingan dalam struktur sosial yang kompleks dan dinamis. Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai, namun sekaligus menjadi tantangan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Dalam konteks kemajemukan tersebut, desa menjadi satuan sosial yang penting untuk diamati karena di tingkat inilah interaksi antarumat beragama terjadi secara langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari¹.

Di salah satu wilayah di Kabupaten Rokan Hilir, terdapat komunitas Hindu dan Kristen yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Keberadaan dua komunitas keagamaan yang berbeda dalam satu wilayah geografis menciptakan dinamika sosial yang menarik, di mana praktik toleransi, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana perilaku keagamaan dan pola hubungan sosial terbentuk di antara dua komunitas tersebut apakah berlangsung harmonis dan saling mendukung, atau justru terdapat batas-batas sosial yang membatasi interaksi mereka.

Fenomena keseharian masyarakat di wilayah tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial yang cukup erat di luar kegiatan keagamaan. Warga dari kedua komunitas sering terlibat dalam kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, menghadiri acara kemasyarakatan seperti pernikahan dan kematian, serta bekerja sama dalam kegiatan pemuda. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak semata didasarkan pada toleransi formal, melainkan tumbuh dari kesadaran sosial dan rasa memiliki

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap lingkungan yang sama. Nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial menjadi dasar penting bagi terwujudnya harmoni di tengah perbedaan keyakinan².

Selain itu, penggunaan ruang sosial bersama juga menjadi penanda penting dari relasi yang inklusif. Balai desa, misalnya, sering digunakan untuk kegiatan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, baik untuk rapat, kegiatan pemuda, maupun pertemuan warga. Kesepakatan informal antar tokoh agama untuk mengatur waktu kegiatan ibadah agar tidak saling mengganggu menunjukkan adanya komunikasi yang sehat dan kesadaran kolektif untuk menjaga ketenangan bersama. Fenomena ini mencerminkan kedewasaan masyarakat dalam mengelola perbedaan keyakinan melalui nilai saling menghormati dan keterbukaan³.

Dalam pandangan Clifford Geertz, agama dipahami sebagai sistem simbol yang menciptakan makna dan mengarahkan tindakan sosial manusia⁴. Praktik keagamaan tidak hanya berupa ibadah ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial yang termanifestasi dalam interaksi sehari-hari.

Sedangkan menurut Emile Durkheim, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat⁵. Pandangan ini tampak relevan dengan kehidupan masyarakat di wilayah penelitian, di mana simbol dan praktik keagamaan tidak hanya menegaskan identitas kelompok, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial yang mempererat hubungan antarumat beragama⁶.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama untuk memahami agama sebagai bagian dari kebudayaan yang membentuk makna sosial dan relasi kemasyarakatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat agama

² Yuliarti, & Sudirman. *Nilai-nilai Gotong Royong sebagai Media Integrasi Sosial Lintas Agama*. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2022. 13(1), 112–124.

³ Sujaya, I. Nyoman. *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Kristen di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2007. 7(1), 45–58.

⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 14.

⁵ Durkheim. E. *Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Keagamaan*. Terj. Hadyana Pudjaatmaka (Jakarta : Pustaka Pelajar).

⁶ Weller, R.L. *Etnografi dan Budaya Masyarakat*, terj. F. Sumartana. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi sebagai praktik hidup yang dijalankan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam interaksi sosial. Selain itu, teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna sosial dan simbol-simbol keagamaan dibentuk melalui interaksi sehari-hari antar individu dan kelompok⁷. Misalnya, ketika komunitas berbeda agama menyesuaikan waktu kegiatan sosial atau saling menghormati kebiasaan ibadah satu sama lain, tindakan tersebut menunjukkan adanya proses penafsiran simbolik terhadap nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Kehadiran dua komunitas agama dalam satu ruang sosial juga mencerminkan nilai pluralisme agama sebagaimana dikemukakan oleh John Hick, bahwa pluralisme bukan hanya keberadaan banyak agama, melainkan kesediaan untuk membangun dialog dan menghargai kebenaran spiritual dari masing-masing keyakinan⁸. Di tingkat lokal, pluralisme tercermin dari kesediaan dua komunitas untuk tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling bekerja sama dan membangun ruang sosial yang setara serta inklusif.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemukiman kedua komunitas tersebut tidak sepenuhnya terpisah, melainkan bercampur dan saling berdekatan. Mereka menjalin hubungan sosial yang erat melalui kegiatan gotong royong, pertemuan masyarakat, dan acara sosial seperti pernikahan atau upacara kematian. Faktor kekerabatan dan sejarah migrasi lebih berpengaruh terhadap pola tempat tinggal dibandingkan eksklusivitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut dibangun di atas dasar sosial dan budaya yang kuat.

Dalam praktik keagamaan, kedua komunitas tetap menjalankan ritualnya masing-masing dengan taat. Komunitas Hindu melaksanakan upacara seperti Galungan dan Kuningan dengan penuh penghormatan terhadap waktu dan tempat ibadah, sedangkan komunitas Kristen rutin mengikuti kebaktian mingguan, Natal, dan Paskah. Meskipun berbeda dalam sistem keyakinan dan simbol, keduanya menampilkan sikap saling menghormati dan tidak pernah mengganggu jalannya ibadah satu sama lain.

⁷ Blumer, H. *Interaksionisme Simbolik : Perspektif dan Metode*, terj. S. Wibowo (Jakarta: Raja Wali Press, 2009).

⁸ Hick, J. *Filsafat Agama*, terj. Asep Hikmat. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana perilaku keagamaan dan pola kehidupan dua komunitas berbeda agama tersebut terbentuk dalam kerangka interaksi sosial yang kompleks. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi agama dan kebudayaan, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan solidaritas sosial diwujudkan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menggambarkan harmoni antarumat beragama di tingkat lokal, tetapi juga memberikan cerminan bagi upaya memperkuat kerukunan di Indonesia secara lebih luas.

B. Penegasan Istilah

Dalam sebuah penelitian, terutama yang berkaitan dengan kajian sosial keagamaan, menggunakan istilah yang jelas. Penegasan istilah berikut disusun untuk memberikan batasan makna agar pembahasan penelitian ini berada dalam kerangka konsep yang sama dan tidak menimbulkan perbedaan pemahaman.

1. Perilaku keagamaan, seluruh bentuk tindakan keagamaan yang dilakukan individu atau kelompok baik ritual, penghayatan spiritual, maupun sikap sosial yang bersumber dari ajaran agama. pemaknaan ini mengacu pada dimensi religiusitas seperti keyakinan, pengetahuan, dan konsekuensi moral.
2. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjalin antara individu atau kelompok masyarakat yang saling memengaruhi dalam kehidupan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghormati antara komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Sinembah.
3. Komunitas Hindu, merupakan kelompok pemeluk agama Hindu yang ada di Desa Bagan Sinembah dengan praktik keagamaan yang banyak dipengaruhi tradisi Bali seperti sembahyang harian, Galungan, Kuningan, Purnama, Tilem, serta upacara adat keluarga.
4. Komunitas Kristen, yang dimaksud Kristen adalah Kristen denominasi Katolik dan Protestan. Warga desa yang memeluk agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan), umumnya dari etnis Batak, yang menjalankan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ibadah Minggu, kebaktian keluarga, sekolah Minggu, serta perayaan Natal dan Paskah sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial.

C. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam kajian tersebut.

1. Perilaku keagamaan komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal.
2. Interaksi komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal.
3. Potensi konflik dan hubungan sosial Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal.
4. Pola interaksi tiga dimensi: Hindu, Kristen, dan Muslim di Desa Bagan Manunggal.

D. Batasan Masalah

Setelah menjelaskan secara singkat pada latar belakang, maka yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan judul penelitian ini yaitu Perilaku Keagamaan dan Interaksi Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir. Maka penulis akan menjelaskan tentang perilaku keagamaan komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal serta permasalahan tentang interaksi komunitas Hindu dan Kristen di desa tersebut.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku keagamaan komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal?
2. Bagaimana interaksi sosial komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan diatas yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian tentang perilaku keagamaan serta pola hubungan sosial antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam membangun serta mempertahankan kerukunan antarumat beragama di lingkungan sosial yang beragam.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan sistematis.

BAB I PENDAHULUAN, merupakan latar belakang penelitian, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Bab ini menjadi dasar konseptual yang mengarahkan keseluruhan penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS, membahas kerangka teoritis yang menjadi landasan analisis penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep perilaku keagamaan, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan, bentuk dan dimensi keagamaan, konsep kehidupan sosial, hubungan antara agama dan pola interaksi sosial, teori interaksionisme simbolik, serta kajian relevan sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, objek dan subjek



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian, sumber data, responden dan informan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, profil komunitas Hindu dan Kristen, perilaku keagamaan komunitas Hindu dan Kristen, serta analisis interaksi sosial antar komunitas. Bab ini merupakan inti dari penelitian karena menyajikan temuan lapangan dan pembahasannya berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP, memuat kesimpulan sebagai rangkuman hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah serta saran yang diajukan sebagai rekomendasi akademik dan praktis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Perilaku Keagamaan

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan dipahami sebagai berbagai bentuk sikap, tindakan, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut mencakup aktivitas yang bersifat ritual maupun sosial, serta berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut. Perilaku keagamaan tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga terlihat dalam sikap moral, nilai toleransi, dan cara individu membangun hubungan sosial di tengah masyarakat.

Secara etimologis, istilah perilaku keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan keagamaan. kata perilaku diartikan sebagai segala bentuk tindakan dan respon individu terhadap stimulus yang datang dari luar dirinya, baik dalam bentuk tindakan nyata maupun dalam bentuk kecenderungan batiniah⁹. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata “agama”, yang dalam konteks ilmiah berarti sistem keyakinan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan realitas transendental¹⁰. Perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan manusia yang bersumber dari nilai-nilai, ajaran, dan keyakinan agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan adalah ekspresi nyata dari keyakinan dan ajaran agama yang dianut oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Gordon Allport menjelaskan bahwa perilaku keagamaan merupakan bentuk ekspresi dari kebutuhan manusia terhadap makna dan

⁹ Bimo Walgito, *Psikolog Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 45.

¹⁰ Sadat Ismail, M. *Agama-Agama Dunia: Agama, Dimensi, Analisis dan Perbandingani*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hal 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keteraturan hidup¹¹. Ia membedakan antara religiusitas intrinsik, yaitu perilaku keagamaan yang tumbuh dari keyakinan yang tulus dan kesadaran pribadi, dan religiusitas ekstrinsik, yaitu perilaku yang lebih bersifat instrumental untuk mencapai tujuan sosial atau keuntungan pribadi¹². Menurut Allport, kedalaman makna religius seseorang dapat terlihat dari konsistensi antara keyakinan dan tindakan sehari-harinya. Dalam konteks ini, perilaku keagamaan tidak hanya sebatas menjalankan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial, moral, dan cara individu berhubungan dengan orang lain.

Sementara itu, Charles Glock dan Rodney Stark membagi perilaku keagamaan ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (ideological dimension), praktik keagamaan (ritualistic dimension), pengalaman religius (experiential dimension), pengetahuan keagamaan (intellectual dimension), dan konsekuensi keagamaan (consequential dimension)¹³. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek saja. Seseorang bisa saja aktif dalam praktik ritual, namun belum tentu memiliki pengalaman spiritual yang mendalam, dan sebaliknya. Pemahaman ini penting untuk melihat keberagaman bentuk perilaku beragama di masyarakat, termasuk dalam konteks hubungan antarumat beragama.

Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbol yang berfungsi untuk membentuk makna dan mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan sosial¹⁴. Artinya, setiap tindakan keagamaan memiliki makna simbolik yang menjadi panduan moral dan sosial bagi penganutnya. Melalui simbol-simbol itu, individu mengekspresikan keyakinannya sekaligus membangun jembatan sosial dengan orang lain.

¹¹ Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: Macmillan, 1950), hlm. 123.

¹² Ibid., hlm. 125.

¹³ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 20–23.

¹⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemikiran Geertz ini membantu memahami bahwa perilaku keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi terikat pada kebudayaan tempat agama itu hidup dan dijalankan.

Dalam pandangan Émile Durkheim, perilaku keagamaan memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu memperkuat solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat¹⁵. Ritual keagamaan menurutnya bukan hanya bentuk pemujaan kepada yang suci, tetapi juga sarana memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Dari sudut pandang ini, perilaku keagamaan tidak sekadar refleksi hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia dalam membangun kebersamaan sosial.

Sebagai peneliti, saya memandang bahwa perilaku keagamaan tidak hanya harus dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dalam diri seseorang. Dalam konteks masyarakat majemuk, perilaku keagamaan yang sehat seharusnya melahirkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman, bukan justru menumbuhkan batas atau jarak antarumat. Oleh karena itu, mengamati perilaku keagamaan tidak cukup hanya melalui praktik ibadah formal, tetapi juga dari bagaimana individu memaknai perbedaan dan berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada praktik keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Hindu dan komunitas Kristen yang meliputi Kristen denominasi Katolik dan Protestan di Desa Bagan Sinembah, sebagaimana tampak dalam aktivitas keagamaan, pola kehidupan, dan relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Interaksi Sosial

Secara etimologis, istilah interaksi berasal dari bahasa Inggris *interaction* yang berarti hubungan timbal balik atau saling memengaruhi, sedangkan kata sosial berkaitan dengan kehidupan bersama dalam

¹⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1995), hlm. 374.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat. Dengan demikian, secara bahasa, interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang terjadi dalam kehidupan bersama antarindividu maupun antarkelompok¹⁶.

Secara terminologis, interaksi sosial merupakan proses hubungan yang berlangsung antara dua pihak atau lebih, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang di dalamnya terjadi komunikasi, pengaruh, dan respons satu sama lain. Proses ini tidak hanya bersifat fisik atau lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan simbolik seperti sikap, makna, nilai, dan persepsi yang membentuk pola hubungan sosial. Melalui interaksi sosial, manusia membangun pemahaman bersama, menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat¹⁷.

Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial karena di dalamnya tercermin proses kerja sama, penyesuaian, komunikasi, serta pengendalian sosial. Tanpa adanya interaksi, individu akan terlepas dari struktur sosial dan tidak mampu menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga sebagai mekanisme utama pembentukan norma, nilai, dan sistem kehidupan bersama¹⁸. Dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk, interaksi sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang agama, budaya, dan kepentingan. Melalui proses interaksi yang sehat, masyarakat belajar mengelola perbedaan, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta membangun kerja sama demi terciptanya ketertiban dan keharmonisan sosial.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 55.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 102.

¹⁸ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981), hlm. 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah memahami pengertian interaksi sosial secara etimologis dan terminologis, dapat ditegaskan bahwa interaksi sosial tidak hanya berhenti pada aktivitas hubungan timbal balik semata, tetapi merupakan proses yang membentuk struktur dan dinamika kehidupan bersama. Interaksi sosial menjadi ruang di mana individu belajar mengenali peran, menyesuaikan sikap, serta membangun pola hubungan yang stabil dalam masyarakat. Melalui proses ini, kehidupan sosial tidak berlangsung secara acak, melainkan berkembang mengikuti aturan, nilai, dan kesepakatan bersama yang lahir dari pengalaman interaksi yang berulang¹⁹.

Interaksi sosial juga menjadi sarana utama terbentuknya solidaritas sosial. Ketika individu dan kelompok saling berhubungan, muncul kesadaran kolektif mengenai pentingnya kerja sama, saling percaya, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran inilah yang mendorong terciptanya keteraturan sosial dan memperkuat kohesi dalam masyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial berfungsi sebagai fondasi terbentuknya jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat bertahan dan berkembang.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, interaksi sosial memiliki peran yang lebih kompleks. Perbedaan latar belakang agama, budaya, dan kepentingan menjadikan interaksi tidak hanya sebagai proses komunikasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna dan penyesuaian sosial²⁰. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat belajar mengelola perbedaan, membangun sikap toleransi, serta menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Interaksi sosial yang berlangsung secara sehat akan melahirkan hubungan sosial yang bersifat inklusif dan harmonis. Sebaliknya, interaksi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan jarak sosial. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial menjadi faktor penting dalam menentukan stabilitas dan

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 87.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keharmonisan kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial dipahami sebagai proses yang membentuk hubungan antara komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Proses interaksi tersebut menjadi dasar terbentuknya pola hubungan yang mencerminkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan toleransi di tengah perbedaan keyakinan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial dan kebudayaan tempat seseorang hidup. Setiap individu menampilkan bentuk perilaku keagamaan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan yang membentuk dirinya. Dalam pandangan sosiologi agama, perilaku beragama merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang dibentuk oleh sistem sosial dan budaya disekitarnya²¹. Artinya, seseorang tidak hanya menjalankan ajaran agamanya karena tuntutan keyakinan pribadi, tetapi juga karena pengaruh interaksi sosial yang membentuk pola berpikir dan bertindak keagamaan.

Perilaku keagamaan juga berkembang melalui proses pembelajaran dan penyesuaian terhadap lingkungan. Dalam tahap ini, agama berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesamanya²². Namun, tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama sangat beragam, ada yang bersifat dogmatis, ada yang bersifat reflektif. Perbedaan tingkat pemahaman ini menjadikan ekspresi keberagaman di masyarakat tidak seragam, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan.

Selain itu, perilaku keagamaan juga mencerminkan dimensi psikologis individu. Aspek kepribadian, kebutuhan akan makna hidup, dan pengalaman religius seseorang turut menentukan cara ia memaknai ajaran

²¹ Emile Durkheim. *Bentuk Dasar Kehidupan Religius*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 87.

²² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2019), hal. 33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agamanya²³. Dalam situasi tertentu, pengalaman spiritual yang kuat dapat menjadi titik baik seseorang untuk memperdalam keyakinan dan mengubah perilaku hidupnya menjadi lebih religius. Sebaliknya, tekanan sosial, konflik, atau trauma juga bisa memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain faktor sosial dan psikologis, perilaku keagamaan juga dipengaruhi oleh dinamika zaman dan perkembangan modernitas. Dalam masyarakat modern, perubahan pola pikir, teknologi, dan informasi membuat pemahaman keagamaan semakin beragam. Akses terhadap berbagai sumber pengetahuan agama melalui media sosial, internet, dan diskusi publik turut membentuk cara baru dalam menafsirkan ajaran dan praktik keagamaan²⁴. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya yang berubah.

Namun demikian, perubahan tersebut juga membawa tantangan baru. Di satu sisi, modernitas mendorong umat beragama untuk lebih terbuka dan rasional, tetapi di sisi lain, ia juga dapat melahirkan sikap pragmatis dan individualistik yang menjauhkan makna spiritual agama dari kehidupan sosial²⁵. Dalam kondisi ini, kualitas pemahaman dan kedalaman spiritual seseorang menjadi faktor penting agar perilaku keagamaannya tidak hanya bersifat formal, melainkan juga substantif dan berdampak positif bagi masyarakat.

Lebih jauh, pengaruh globalisasi dan interaksi antarbudaya juga memperkaya sekaligus menguji konsistensi perilaku keagamaan. Nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan semakin menjadi bagian dari orientasi keberagamaan yang ideal²⁶. Maka, perilaku

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hal. 56.

²⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 44.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 198.

²⁶ John Hick, *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*, (London: Macmillan, 1973), hlm. 102.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keagamaan yang matang bukan sekadar terlihat dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari sejauh mana individu mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sosial yang majemuk dan dinamis.

Perilaku keagamaan seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk pola keyakinan, cara beribadah, serta sikap seseorang terhadap ajaran agamanya dan terhadap pemeluk agama lain di sekitarnya. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang mencakup aspek keyakinan, pengalaman spiritual, dan tingkat pemahaman terhadap ajaran agama. Keyakinan yang kuat akan nilai-nilai agama mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan moral dan etika keagamaannya. Pengalaman spiritual yang mendalam juga dapat memperkuat motivasi religius, karena individu merasa memiliki hubungan langsung dengan Tuhan melalui ibadah dan doa.

Selain itu, tingkat pengetahuan keagamaan turut menentukan bagaimana seseorang memaknai dan menjalankan ajaran agamanya. Pemahaman agama yang mendalam biasanya akan menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem. Sebaliknya, pemahaman yang sempit dapat menimbulkan sikap fanatik dan eksklusif dalam beragama. Dengan demikian, pendidikan agama yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan yang sehat dan moderat²⁷.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri, perilaku keagamaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan tempat pertama seseorang mengenal nilai-nilai keagamaan. Orang tua yang menanamkan ajaran agama dengan kasih sayang dan teladan yang baik biasanya akan membentuk anak-anak yang memiliki perilaku religius yang kuat²⁸.

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar. Tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, perayaan hari besar agama, dan kegiatan sosial keagamaan, menjadi sarana pembentukan perilaku religius yang bersifat kolektif. Dalam masyarakat majemuk, interaksi antarumat beragama juga dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap perbedaan. Semakin terbuka interaksi sosial yang terjalin, semakin besar pula peluang tumbuhnya perilaku keagamaan yang inklusif dan toleran²⁹.

Selain keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan dan tokoh agama berperan penting sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Sekolah dan rumah ibadah bukan hanya tempat untuk mempelajari doktrin, tetapi juga tempat membentuk karakter dan moral yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Di sinilah pentingnya bimbingan tokoh agama yang bijak dalam mengajarkan pemahaman yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan kehidupan sosial modern³⁰.

Faktor sosial budaya juga memiliki peran signifikan. Kebiasaan, adat istiadat, serta simbol-simbol budaya lokal sering kali memengaruhi cara seseorang mengekspresikan keberagamaannya. Dalam konteks masyarakat desa seperti Bagan Manunggal, praktik keagamaan tidak terlepas dari nilai-nilai lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi jembatan penting dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sosial sehari-hari³¹.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hlm. 67.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 123.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.

³¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan hasil interaksi yang dinamis antara faktor internal dan eksternal. Perilaku tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial yang dibangun dalam masyarakatnya.

4. Bentuk dan Dimensi Keagamaan

Perilaku keagamaan memiliki bentuk dan dimensi yang beragam sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan individu maupun kelompok. Dalam masyarakat majemuk, ekspresi keberagaman tidak selalu tampak sama, karena setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan dan mempraktikkan ajaran agamanya³². Perbedaan ini bukan berarti adanya pertentangan, tetapi justru menunjukkan kekayaan pengalaman religius manusia dalam menghayati nilai-nilai spiritual.

Bentuk perilaku keagamaan dapat dibedakan menjadi dua, yakni perilaku ritualistik dan perilaku sosial religius. Perilaku ritualistik mencakup segala bentuk ibadah yang bersifat formal seperti doa, sembahyang, puasa, dan perayaan hari besar keagamaan³³. Bentuk ini menunjukkan ketaatan seseorang terhadap aturan dan tata cara ibadah yang telah ditetapkan oleh agamanya. Sedangkan perilaku sosial religius tampak dalam tindakan sosial yang didorong oleh nilai-nilai keagamaan, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, menjaga perdamaian, dan menghormati perbedaan³⁴. Dalam konteks masyarakat Bagan Manunggal, kedua bentuk perilaku ini terlihat dalam keseimbangan antara pelaksanaan ritual keagamaan dan aktivitas sosial lintas agama yang mencerminkan nilai toleransi dan solidaritas.

Selain bentuknya, perilaku keagamaan juga memiliki dimensi-dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut

³² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 91.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hlm. 72.

³⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 144.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Charles Glock dan Rodney Stark, perilaku keagamaan dapat dipahami melalui lima dimensi pokok, yaitu:

3.a Dimensi Keyakinan (Ideological Dimension)

Dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran dasar suatu agama. Ia mencakup pandangan teologis tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, dan nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman hidup. Keyakinan menjadi fondasi utama dari perilaku keagamaan seseorang³⁵.

3.b Dimensi Praktik Keagamaan (Ritualistic Dimension)

Merujuk pada pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan, seperti sembahyang, doa bersama, dan kegiatan keagamaan rutin. Melalui praktik ritual, individu mengekspresikan ketaatan serta memperkuat rasa kebersamaan dengan sesama penganut agamanya³⁶.

3.c Dimensi Pengalaman Religius (Experiential Dimension)

Berkaitan dengan pengalaman spiritual atau perasaan kehadiran Ilahi yang dialami seseorang. Pengalaman ini sering kali menjadi motivasi yang kuat untuk memperdalam keyakinan dan memperbaiki perilaku keagamaan³⁷.

3.d Dimensi Pengetahuan Keagamaan (Intellectual Dimension)

Mencakup sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya melalui pembelajaran, kajian kitab suci, serta pemikiran keagamaan. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan pemahaman yang luas, sehingga mendorong sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan³⁸.

3.e Dimensi Konsekuensi Keagamaan (Consequential Dimension)

Menunjukkan sejauh mana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran,

³⁵ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 15.

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 68.

³⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York: Longmans, Green, and Co., 1902), hlm. 98.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dimensi ini menjadi ukuran nyata dari sejauh mana ajaran agama diterapkan dalam tindakan sosial³⁹.

Kelima dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Individu yang memiliki keyakinan mendalam tanpa diikuti praktik sosial yang baik belum dapat disebut berperilaku religius secara utuh. Demikian pula, aktivitas keagamaan yang dilakukan tanpa pemahaman dan kesadaran spiritual hanya akan melahirkan perilaku formalistik. Oleh karena itu, keseimbangan antara aspek keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi moral menjadi ciri perilaku keagamaan yang matang dan berfungsi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif antropologi agama, bentuk dan dimensi perilaku keagamaan ini juga dipengaruhi oleh sistem simbol dan budaya setempat. Clifford Geertz menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan berperan sebagai kerangka makna yang menuntun tindakan manusia⁴⁰. Artinya, perilaku keagamaan tidak hanya mencerminkan relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal antar manusia dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selain dipahami melalui bentuk dan dimensi di atas, perilaku keagamaan juga dapat dianalisis dari sejauh mana nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan sosiologi agama, agama berperan tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sistem tindakan sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat⁴¹. Oleh karena itu, perilaku keagamaan yang ideal bukan hanya tampak dari ketaatan ritual, tetapi juga dari kemampuannya membangun solidaritas sosial, keadilan, serta kepedulian

³⁹ Gordon Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, (New York: Macmillan, 1950), hlm. 89.

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 112.

⁴¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap sesama. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam kehidupan bersama, maka agama berfungsi sebagai kekuatan moral yang menjaga keteraturan sosial⁴².

Namun demikian, perkembangan zaman membawa perubahan terhadap bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan. Dalam masyarakat modern, perilaku keagamaan sering kali mengalami pergeseran dari yang bersifat tradisional ke arah yang lebih rasional dan personal⁴³. Kegiatan keagamaan tidak lagi hanya terpusat di rumah ibadah, tetapi juga meluas ke ruang publik seperti media sosial, lembaga pendidikan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagamaan kini semakin inklusif dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan komunikasi⁴⁴. Di sisi lain, tantangan muncul ketika modernitas membuat sebagian individu menjadikan agama sekadar identitas simbolik tanpa penghayatan spiritual yang mendalam⁴⁵.

Dalam konteks masyarakat majemuk, bentuk dan dimensi perilaku keagamaan tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas dari berbagai latar belakang agama menampilkan keberagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Upacara keagamaan yang dijalankan secara teratur menunjukkan ketaatan terhadap ajaran masing-masing, sementara keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama mencerminkan penerapan dimensi konsekuensial dari ajaran agama. Misalnya, kerja sama antarwarga dalam kegiatan kemasyarakatan, saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah, dan kepedulian terhadap sesama menjadi wujud nyata dari perilaku keagamaan yang hidup dalam ruang sosial yang beragam⁴⁶.

⁴² Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 102.

⁴³ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Sage Publications, 2011), hlm. 84.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 88.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 276.

⁴⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, bentuk dan dimensi perilaku keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempatnya tumbuh. Ia adalah hasil dialektika antara keyakinan, pengalaman, dan lingkungan sosial yang terus berinteraksi membentuk corak keberagamaan masyarakat. Semakin terbuka masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin matang pula perilaku keagamaannya dalam menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadaban⁴⁷.

5. Konsep Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Setiap individu hidup di tengah masyarakat dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya interaksi dengan orang lain⁴⁸. Dalam proses tersebut, terbentuklah hubungan timbal balik yang melahirkan pola kerja sama, komunikasi, dan keterikatan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial adalah keseluruhan bentuk hubungan dan aktivitas manusia dalam masyarakat yang diatur oleh nilai, norma, serta kebudayaan yang disepakati bersama⁴⁹.

Menurut Soerjono Soekanto, kehidupan sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai unsur seperti individu, kelompok, lembaga sosial, nilai, dan norma yang saling berinteraksi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat⁵⁰. Kehidupan sosial juga mencerminkan cara manusia beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Melalui interaksi tersebut, individu membentuk identitas, peran, dan tanggung jawab sosialnya di tengah masyarakat.

Sementara itu, Selo Soemardjan menyatakan bahwa kehidupan sosial adalah hasil dari seluruh tindakan manusia yang saling

1960), hlm. 189.

⁴⁷ John Hick, *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*, (London: Macmillan, 1973), hlm. 115.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 87.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 55.

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memengaruhi satu sama lain dalam membangun tatanan sosial yang teratur⁵¹. Artinya, kehidupan sosial terbentuk dari proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, di mana setiap tindakan individu memiliki dampak terhadap individu lain dan menciptakan struktur sosial tertentu.

Dalam pandangan Auguste Comte, kehidupan sosial merupakan fenomena objektif yang dapat dipelajari secara ilmiah karena diatur oleh hukum-hukum sosial yang berlaku universal⁵². Pemikiran Comte ini menegaskan bahwa kehidupan sosial memiliki pola dan keteraturan yang dapat diamati melalui hubungan antarindividu, perilaku kolektif, serta lembaga sosial yang menopangnya.

Sedangkan Émile Durkheim menekankan bahwa kehidupan sosial bersifat sui generis, yakni memiliki realitas tersendiri di luar individu⁵³. Dalam pandangannya, masyarakat tidak dapat dijelaskan hanya melalui tindakan individu, melainkan melalui fakta sosial yang meliputi norma, aturan, dan nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kehidupan sosial merupakan manifestasi dari kekuatan kolektif yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu di dalam masyarakat.

Di sisi lain, sosiolog interaksionis seperti George Herbert Mead memandang kehidupan sosial sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi simbolik⁵⁴. Manusia saling berkomunikasi menggunakan simbol, bahasa, dan makna yang disepakati, lalu dari proses inilah lahir kesadaran diri dan identitas sosial. Kehidupan sosial menurut pandangan ini bersifat dinamis dan selalu berkembang seiring dengan perubahan makna yang diciptakan oleh individu dalam interaksi sehari-hari.

⁵¹ Selo Soemartjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981), hlm. 56.

⁵² Auguste Comte, *Cours de Philosophie Positive*, terj. George Lenard (Paris: Garnier, 1972), hlm. 23.

⁵³ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 64.

⁵⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 68.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan memadukan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial adalah suatu sistem interaksi manusia yang membentuk struktur dan makna bersama dalam masyarakat. Ia mencerminkan keteraturan sosial yang diciptakan melalui nilai, norma, dan simbol budaya yang mengatur hubungan antarindividu. Kehidupan sosial tidak hanya menggambarkan aktivitas kolektif, tetapi juga menjadi wadah tempat individu belajar memahami dirinya, lingkungannya, serta membangun harmoni dalam kehidupan bersama.

Selain dipahami sebagai hasil dari interaksi antarindividu, kehidupan sosial juga merupakan wadah di mana nilai dan kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kehidupan sosial, manusia tidak hanya berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan simbolik seperti rasa memiliki, pengakuan, dan makna hidup⁵⁵. Nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat seperti gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa menjadi dasar moral yang membentuk perilaku sosial dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat⁵⁶. Dengan demikian, kehidupan sosial berperan penting dalam menjaga kesinambungan kebudayaan serta memperkuat identitas kolektif suatu komunitas.

Dalam konteks modern, kehidupan sosial mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan urbanisasi telah mengubah pola hubungan manusia dari yang bersifat langsung menjadi lebih virtual dan individualistik⁵⁷. Perubahan ini berpengaruh terhadap intensitas interaksi sosial dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk menjalin hubungan lintas budaya dan memperluas wawasan; namun di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan berupa melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya jarak sosial antarindividu⁵⁸.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 102.

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 98.

⁵⁷ Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 2006), hlm. 75.

⁵⁸ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Sage Publications, 2011), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, kehidupan sosial dalam masyarakat yang beragam menuntut adanya kemampuan beradaptasi dan saling menghargai perbedaan. Keberagaman agama, budaya, dan etnis yang hidup berdampingan menciptakan interaksi sosial yang unik dan dinamis⁵⁹. Dalam situasi seperti ini, nilai toleransi, empati, dan keadilan menjadi unsur penting yang memastikan kehidupan sosial tetap harmonis. Kehidupan sosial yang sehat bukan hanya diukur dari intensitas interaksi, tetapi juga dari kualitas hubungan yang dibangun di atas prinsip saling menghormati dan kesetaraan.

Lebih jauh, kehidupan sosial juga menjadi ruang di mana manusia belajar memahami tanggung jawab moralnya terhadap sesama. Dalam setiap hubungan sosial terkandung nilai etika yang mengatur perilaku manusia agar tidak merugikan pihak lain⁶⁰. Norma sosial, adat istiadat, dan hukum berfungsi sebagai pedoman yang menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan keteraturan masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan sosial tidak hanya mencerminkan hubungan antar manusia secara lahiriah, tetapi juga menggambarkan dimensi moral dan spiritual dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial⁶¹.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat ditegaskan bahwa kehidupan sosial merupakan sistem yang dinamis, kompleks, dan bernilai. Ia bukan hanya tempat individu berinteraksi, tetapi juga wadah pembentukan nilai, moralitas, dan kebudayaan. Kehidupan sosial yang harmonis menjadi cerminan keberhasilan masyarakat dalam mengelola perbedaan, menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kolektif, serta menumbuhkan kesadaran bersama untuk hidup berdampingan secara damai.

84.

⁵⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 91.

⁶⁰ Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), hlm. 54.

⁶¹ Émile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, (New York: The Free Press, 1997), hlm. 113.

6. Hubungan Agama dan Pola Interaksi Sosial

Agama dan interaksi sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Agama memberikan pedoman moral dan etika bagi manusia dalam bertindak, sementara interaksi sosial menjadi wadah tempat nilai-nilai agama diwujudkan dalam tindakan nyata⁶². Melalui ajaran agama, manusia belajar tentang makna kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis.

Agama memiliki posisi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sumber nilai dan norma yang membimbing perilaku sosial individu maupun kelompok. Nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan dihayati oleh masyarakat turut memengaruhi cara individu bersikap, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sosiologi agama, agama dipandang sebagai institusi sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan memperkuat integrasi sosial. Melalui sistem kepercayaan, ritual, dan simbol-simbol keagamaan, agama mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif mendorong terbentuknya ikatan sosial yang didasarkan pada nilai dan tujuan bersama.

Menurut Émile Durkheim, agama berfungsi sebagai kekuatan sosial yang menciptakan solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat⁶³. Ia berpendapat bahwa praktik keagamaan, seperti ritual dan upacara, tidak hanya bertujuan untuk memuja yang suci, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarindividu. Dengan demikian, kehidupan keagamaan memiliki dimensi sosial yang kuat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mempersatukan anggota masyarakat.

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm.

⁶³ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 75.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang memberikan makna bagi kehidupan manusia dan mengarahkan tindakannya dalam konteks sosial⁶⁴. Simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai media komunikasi yang menjembatani hubungan antara individu dengan komunitasnya. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan toleransi menjadi bentuk nyata dari simbol-simbol keagamaan yang diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, agama tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga hidup dalam ruang sosial yang dijalani manusia.

Dalam pandangan Max Weber, hubungan antara agama dan interaksi sosial juga dapat memengaruhi arah perkembangan budaya dan ekonomi masyarakat⁶⁵. Melalui konsep *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan bahwa etika kerja dan disiplin moral yang lahir dari ajaran agama dapat menjadi landasan bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki dampak konkret terhadap pembentukan pola perilaku dan struktur sosial dalam masyarakat.

Selain itu, agama juga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi dan kontrol sosial. Melalui ajaran dan lembaganya, agama menanamkan nilai moral yang mengatur perilaku individu agar selaras dengan norma sosial⁶⁶. Ketika nilai-nilai tersebut dijalankan secara konsisten, agama mampu menjadi kekuatan yang menjaga keseimbangan sosial dan mencegah terjadinya konflik atau penyimpangan moral.

Namun, hubungan agama dan interaksi sosial tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Dalam masyarakat yang plural dan modern, muncul dinamika baru seperti perbedaan penafsiran agama, persaingan nilai, serta

⁶⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 89.

⁶⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (New York: Routledge, 2002), hlm. 47.

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 254.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh globalisasi⁶⁷. Dalam situasi seperti ini, agama dituntut untuk hadir secara inklusif dan adaptif tidak hanya menekankan dogma, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kebersamaan, dan kasih sayang.

Dengan demikian, agama dan interaksi sosial saling berkaitan dalam membentuk karakter masyarakat. Agama menjadi sumber nilai yang menuntun arah moral kehidupan sosial, sedangkan kehidupan sosial menjadi ruang konkret tempat nilai-nilai tersebut diuji dan diwujudkan. Keduanya membentuk keseimbangan yang menjaga harmoni antara dimensi spiritual dan sosial manusia.

Selain berfungsi sebagai sumber nilai dan pedoman moral, agama juga memiliki peran sebagai pengatur dan penjaga keseimbangan sosial. Ajaran-agama agama menuntun manusia agar bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain⁶⁸. Melalui sistem nilai dan sanksi moral yang terkandung di dalamnya, agama berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dan kelompok. Dalam konteks ini, agama menjadi semacam “kompas moral” yang mengarahkan perilaku masyarakat agar selaras dengan prinsip kebaikan dan keadilan. Ketika nilai-nilai keagamaan dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sosial, maka akan tercipta tatanan masyarakat yang tertib, damai, dan beradab⁶⁹.

Lebih jauh lagi, agama memiliki kekuatan sebagai agen perubahan sosial⁷⁰. Sejarah menunjukkan bahwa banyak transformasi sosial yang bermula dari kesadaran keagamaan baik dalam memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, maupun penegakan nilai moral dalam masyarakat. Ajaran agama, ketika dipahami secara progresif, mampu menginspirasi gerakan

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 111.

⁶⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), hlm. 132.

⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 259.

⁷⁰ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 102.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembebasan dari ketertindasan dan mendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih manusiawi. Dalam hal ini, agama bukan hanya menjaga keteraturan, tetapi juga menjadi kekuatan dinamis yang menuntun masyarakat menuju perbaikan dan kemajuan moral⁷¹.

Dalam masyarakat modern yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleksitas sosial, peran agama semakin penting. Kemajuan teknologi dan globalisasi sering kali menggeser nilai-nilai spiritual menjadi lebih materialistik⁷². Agama berfungsi sebagai penyeimbang agar manusia tidak kehilangan arah moral dan tetap memiliki kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam. Kehidupan sosial yang berlandaskan ajaran agama membantu manusia untuk menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, serta menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Selain sebagai agen moral dan sosial, agama juga berperan sebagai jembatan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks pluralisme, ajaran agama mendorong terciptanya sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antar pemeluk keyakinan yang berbeda⁷³. Agama yang dipahami secara terbuka akan memunculkan kesadaran bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial. Nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan keadilan menjadi titik temu yang menghubungkan umat manusia tanpa melihat perbedaan agama atau budaya. Dengan demikian, agama berperan penting dalam membangun peradaban sosial yang damai dan inklusif.

Pada akhirnya, hubungan antara agama dan interaksi sosial tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga substansial. Agama memberikan makna bagi interaksi sosial dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan,

⁷¹ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Sage Publications, 2011), hlm. 97.

⁷² Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity*, (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm. 89.

⁷³ John Hick, *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*, (London: Macmillan, 1973), hlm. 114.

sementara interaksi sosial menjadi ruang nyata tempat nilai-nilai tersebut dijalankan. Keduanya saling melengkapi agama menuntun arah moral masyarakat, dan masyarakat memberi konteks bagi penerapan ajaran agama⁷⁴. Interaksi sosial yang diwarnai nilai-nilai keagamaan akan melahirkan masyarakat yang lebih empatik, berkeadilan, dan bermartabat.

7. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya simbol, makna, dan interaksi sosial dalam membentuk perilaku manusia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian disistematisasi oleh Herbert Blumer⁷⁵. Menurut pandangan ini, manusia tidak sekadar bereaksi terhadap rangsangan sosial, tetapi menafsirkan dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang ada di sekitarnya. Artinya, perilaku manusia dibentuk melalui proses interaksi yang bersifat simbolik dan penuh makna.

Blumer menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga premis utama⁷⁶. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna tersebut muncul dari hasil interaksi sosial antarindividu. Ketiga, makna-makna tersebut dapat berubah dan berkembang melalui proses interpretasi yang dilakukan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, makna tidak bersifat tetap, tetapi senantiasa dinegosiasikan dan dimaknai ulang oleh individu dalam setiap situasi sosial.

Dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan, teori ini membantu memahami bahwa perilaku keagamaan tidak semata-mata merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau doktrin agama, tetapi juga hasil dari proses pemaknaan yang terus berlangsung dalam interaksi

⁷⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 93.

⁷⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 52.

⁷⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), hlm. 2–5.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antarindividu dan kelompok⁷⁷. Misalnya, simbol-simbol keagamaan seperti upacara, pakaian ibadah, atau ritual tertentu tidak hanya dilihat dari sisi formalitasnya, melainkan juga dari makna sosial dan kultural yang dikandungnya. Melalui interaksi, simbol-simbol tersebut memperoleh nilai yang dapat memperkuat identitas, solidaritas, dan kohesi sosial dalam masyarakat.

Mead menekankan bahwa kesadaran diri (self) terbentuk melalui proses interaksi sosial⁷⁸. Dalam proses ini, individu belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain (the generalized other) dan menyesuaikan perilakunya dengan harapan sosial yang berlaku. Dengan demikian, perilaku keagamaan seseorang terbentuk melalui proses reflektif antara diri dan lingkungan sosialnya. Seseorang belajar bagaimana bersikap religius, bagaimana menghormati perbedaan, dan bagaimana menghayati nilai-nilai spiritual melalui interaksi dengan orang lain.

Lebih jauh lagi, interaksionisme simbolik juga memandang bahwa makna sosial agama bersifat dinamis dan kontekstual⁷⁹. Dalam masyarakat majemuk, individu dan kelompok senantiasa menegosiasikan makna simbol keagamaan agar tetap relevan dengan perubahan sosial. Hal ini menjelaskan mengapa praktik keagamaan dapat berbeda-beda antar kelompok, meskipun bersumber dari ajaran yang sama. Dengan kata lain, interaksi sosial menjadi ruang di mana nilai-nilai agama dipertukarkan, disesuaikan, dan dimaknai ulang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat.

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian tentang perilaku keagamaan dan pola kehidupan sosial dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya dihayati secara individual, tetapi juga

⁷⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj. F. Budi Hardima (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 94.

⁷⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 138.

⁷⁹ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Sage Publications, 2011), hlm. 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimaknai bersama sebagai hasil interaksi sosial⁸⁰. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami agama⁸¹ bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dan berkembang melalui komunikasi, simbol, dan pengalaman sosial manusia.

Selain berfokus pada makna simbolik dalam interaksi manusia, teori interaksionisme simbolik juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas sosial terbentuk dan dipertahankan. Menurut Mead, identitas seseorang tidak muncul secara alami, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang terus-menerus. Individu membentuk konsep tentang dirinya berdasarkan bagaimana orang lain mempersepsikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku keagamaan, senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan makna yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Blumer menegaskan bahwa makna sosial tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat⁸². Dalam konteks kehidupan beragama, hal ini terlihat ketika masyarakat menyesuaikan praktik dan simbol keagamaan dengan perubahan sosial-budaya yang terjadi. Misalnya, penggunaan media digital dalam kegiatan keagamaan atau munculnya komunitas lintas agama yang berfokus pada kerja sosial merupakan bentuk baru dari ekspresi keagamaan yang lahir melalui interaksi sosial modern. Artinya, teori interaksionisme simbolik membantu melihat bagaimana agama mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Dalam perspektif ini, simbol-simbol keagamaan memiliki peran sentral sebagai sarana komunikasi sosial⁸³. Simbol seperti ritual, pakaian ibadah, doa, atau bahkan tindakan sederhana seperti memberi salam

⁸⁰ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 112.

⁸¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, diterj. Ahmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 62.

⁸² Herbert Blumer, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif dan Metode*, diterj. A. Supratiknya (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 8.

⁸³ Clifford Geertz, *Penafsiran Kebudayaan*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki makna yang jauh melampaui bentuk luarnya. Melalui simbol, individu dan kelompok menyampaikan nilai spiritual, moral, dan sosial kepada sesamanya. Dengan demikian, interaksi sosial dalam konteks agama tidak hanya mempererat hubungan antarmanusia, tetapi juga memperkuat pemahaman bersama tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, teori interaksionisme simbolik memberikan cara pandang bahwa harmoni sosial dapat tercapai ketika individu dan kelompok mampu memahami makna simbolik dari tindakan satu sama lain⁸⁴. Dalam masyarakat yang beragam, kemampuan untuk menafsirkan makna tindakan orang lain menjadi kunci terciptanya toleransi dan saling menghormati. Ketika simbol- simbol keagamaan dimaknai sebagai jembatan komunikasi, bukan pembatas sosial, maka agama berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Dari uraian tersebut, teori interaksionisme simbolik sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual untuk memahami agama sebagai sistem makna yang hidup dalam interaksi sosial⁸⁵. Melalui teori ini, perilaku keagamaan dapat dilihat bukan sekadar sebagai bentuk ketaatan dogmatis, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks, di mana individu dan kelompok terus bernegosiasi, menyesuaikan diri, serta meneguhkan identitas keagamaannya dalam ruang sosial yang dinamis.

8. Pendekatan Antropologi Agama

Pendekatan antropologi agama merupakan salah satu cara memahami agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan manusia⁸⁶. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap hal yang transendental, tetapi juga mencakup perilaku, simbol, ritus, dan makna sosial yang hidup dalam

⁸⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, diterjemahkan oleh Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 114.

⁸⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2019), hlm. 101.

⁸⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 114.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat. Antropologi agama berusaha melihat bagaimana agama dijalankan, dihayati, dan dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan ini menempatkan agama sebagai sistem makna budaya yang terwujud dalam tindakan sosial manusia.

Menurut Clifford Geertz, agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk meneguhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan bertahan lama dalam diri manusia dengan membingkai konsep-konsep umum tentang tatanan eksistensi, lalu membungkus konsep-konsep itu dalam bentuk kenyataan yang sedemikian rupa sehingga tampak realistis bagi para penganutnya⁸⁷. Melalui simbol-simbol tersebut, agama membentuk cara pandang manusia terhadap dunia dan memengaruhi cara mereka bertindak. Dengan demikian, pendekatan antropologi agama memandang bahwa pemahaman terhadap praktik keagamaan harus selalu dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya tempat praktik itu berlangsung.

Pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa perilaku keagamaan tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan, nilai, dan sistem sosial yang ada di masyarakat⁸⁸. Misalnya, cara masyarakat menjalankan ritual keagamaan, merayakan hari besar, atau memaknai peristiwa sakral sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal yang melingkupinya. Antropologi agama melihat hal tersebut bukan sebagai penyimpangan dari ajaran agama, tetapi sebagai bentuk adaptasi budaya yang memperkaya praktik keberagaman manusia.

Selain Geertz, Bronislaw Malinowski juga menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam memberikan makna terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia⁸⁹. Menurutnya,

⁸⁷ Clifford Geertz, *Penafsiran Kebudayaan*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 123.

⁸⁹ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion and Other Essays*, diterjemahkan oleh Alif Wicaksono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ritual keagamaan membantu masyarakat menghadapi ketidakpastian hidup, seperti kematian, bencana, atau kesulitan ekonomi, dengan memberikan rasa aman dan harapan. Fungsi sosial ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana manusia menata hubungan dengan sesamanya dalam kerangka budaya yang sama.

Pendekatan antropologi agama juga memberikan ruang untuk memahami pluralitas dan dinamika keagamaan dalam masyarakat modern. Dalam pandangan ini, keberagamaan manusia bersifat dinamis dan selalu berinteraksi dengan perubahan sosial⁹⁰. Setiap kelompok keagamaan mengembangkan caranya masing-masing dalam menafsirkan ajaran, beradaptasi dengan lingkungan, dan menjaga identitasnya di tengah perbedaan. Oleh karena itu, studi agama dengan pendekatan antropologi memungkinkan peneliti memahami agama bukan sebagai sistem yang kaku, melainkan sebagai fenomena sosial yang hidup, dinegosiasikan, dan terus berkembang

Lebih jauh, pendekatan antropologi agama juga menekankan pentingnya observasi dan keterlibatan langsung peneliti dalam memahami praktik keagamaan masyarakat⁹¹. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap makna simbolik yang mungkin tidak tampak secara kasat mata, seperti nilai solidaritas, toleransi, dan rasa kebersamaan yang muncul dalam interaksi sosial antarumat beragama. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang empatik dan mendalam terhadap agama sebagai pengalaman manusia yang kompleks bukan sekadar sistem dogma, tetapi sebagai kebudayaan yang hidup.

Dengan demikian, pendekatan antropologi agama sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti memahami perilaku keagamaan dan pola kehidupan sosial secara kontekstual dan

⁹⁰ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, diterjemahkan oleh Anwar Fadli (Jakarta: Kreasi Wacana, 2019), hlm. 77.

⁹¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyeluruh. Melalui pendekatan ini, agama dilihat tidak hanya sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem makna budaya yang mengatur hubungan antarindividu, membentuk identitas sosial, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

9. Hubungan Antara Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial

Perilaku keagamaan dan interaksi sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Keduanya tidak berdiri sendiri, sebab perilaku keagamaan seseorang atau kelompok selalu muncul dalam konteks sosial tertentu, dan sebaliknya, kehidupan sosial membentuk cara individu mengekspresikan keyakinan agamanya⁹². Dengan kata lain, agama tidak hanya hidup di ruang spiritual, tetapi juga dalam ruang sosial, budaya, dan interaksi antar manusia.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perilaku keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah, nilai moral, dan etika sosial turut memengaruhi pola interaksi sosial antarindividu maupun antarkelompok. Ajaran agama yang menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati⁹³. Dengan demikian, perilaku keagamaan berperan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral.

Émile Durkheim menegaskan bahwa fungsi sosial agama terletak pada kemampuannya menciptakan solidaritas kolektif⁹⁴. Melalui praktik keagamaan, individu merasakan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, perilaku keagamaan berperan sebagai kekuatan moral yang memperkuat struktur sosial. Upacara keagamaan, kegiatan sosial, dan tradisi keagamaan menjadi sarana pengikat hubungan sosial antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat.

⁹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 145.

⁹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 273.

⁹⁴ Émile Durkheim, *Bentuk-Bentuk Elementer Kehidupan Keagamaan*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 84.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara itu, menurut Clifford Geertz, agama dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik yang erat⁹⁵. Agama memberikan makna terhadap realitas sosial, sedangkan kebudayaan menjadi wadah tempat agama diekspresikan. Dari sini, dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan yang muncul di masyarakat sesungguhnya merupakan bentuk konkret dari sistem makna budaya yang hidup dan berkembang. Melalui simbol, ritus, dan tradisi, nilai-nilai agama terwujud dalam tindakan sosial yang dapat diamati secara empiris.

Hubungan antara perilaku keagamaan dan interaksi sosial juga dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik⁹⁶. Dalam kerangka ini, tindakan keagamaan dipahami sebagai hasil proses interpretasi sosial terhadap simbol-simbol agama. Misalnya, perilaku tolong-menolong, saling menghormati, atau gotong royong yang didasari oleh ajaran agama, merupakan bentuk makna simbolik yang dihasilkan dari interaksi antarindividu. Ketika makna tersebut diterima bersama, ia menjadi norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.

Selain membentuk hubungan sosial, perilaku keagamaan juga menjadi dasar terciptanya integrasi sosial. Agama mengajarkan nilai-nilai kebersamaan yang mampu menembus batas etnis, budaya, dan status sosial⁹⁷. Di dalam masyarakat majemuk, perilaku keagamaan yang menonjolkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan empati sosial dapat memperkuat kohesi sosial. Sebaliknya, ketika agama dipahami secara eksklusif, kehidupan sosial dapat mengalami ketegangan dan disintegrasi. Oleh karena itu, pemaknaan agama secara universal dan humanistik diperlukan untuk menjaga keseimbangan sosial.

Dalam konteks kehidupan sosial modern, perilaku keagamaan juga mengalami dinamika yang kompleks. Globalisasi, media digital, dan

⁹⁵ Clifford Geertz, *Penafsiran Kebudayaan*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 112.

⁹⁶ Herbert Blumer, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif dan Metode*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 8.

⁹⁷ John Hick, *Filsafat Agama: Dialog Antariman*, diterjemahkan oleh Amin Abdullah (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 127.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perubahan nilai budaya turut memengaruhi cara manusia berinteraksi dan mempraktikkan ajaran agama⁹⁸. Namun demikian, nilai-nilai dasar agama tetap menjadi pedoman moral yang mampu memberikan arah dan makna bagi kehidupan sosial. Perilaku keagamaan yang adaptif dan inklusif memungkinkan agama tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku keagamaan dan pola kehidupan sosial bersifat timbal balik dan dinamis. Agama berperan sebagai sumber nilai dan pedoman hidup, sedangkan kehidupan sosial menjadi ruang konkret tempat nilai-nilai tersebut dijalankan dan dimaknai ulang. Ketika keduanya berjalan selaras, maka akan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Selain memiliki hubungan yang bersifat timbal balik, perilaku keagamaan dan interaksi sosial juga menunjukkan adanya proses saling memengaruhi secara berkelanjutan. Agama membentuk sistem nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak, sementara interaksi sosial menjadi ruang di mana nilai-nilai tersebut diuji, diinternalisasikan, dan dimaknai ulang⁹⁹. Dalam hal ini, perilaku keagamaan berfungsi sebagai manifestasi dari keyakinan individu yang diwujudkan dalam tindakan sosial, seperti tolong-menolong, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial, maka akan muncul solidaritas dan kohesi sosial yang memperkuat persatuan masyarakat.

Selain nilai agama, budaya juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi cara masyarakat menjalankan perilaku keagamaannya¹⁰⁰. Budaya lokal sering kali menjadi medium ekspresi dari nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Misalnya, tradisi, simbol, atau kebiasaan yang dikaitkan dengan agama sebenarnya merupakan hasil dari

⁹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 119.

⁹⁹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan oleh A. Sudiarja (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 88.

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 91.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses asimilasi antara ajaran keagamaan dan konteks budaya setempat. Dalam kerangka ini, agama tidak dipahami secara terpisah dari kebudayaan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem sosial yang hidup di masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai sistem makna yang mengatur cara manusia memahami realitas sosialnya¹⁰¹.

Hubungan antara perilaku keagamaan dan interaksi sosial juga tampak dalam peran agama sebagai sarana kontrol sosial¹⁰². Ajaran agama memberikan norma dan sanksi moral yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika seseorang melanggar norma tersebut, akan muncul reaksi sosial yang menegaskan kembali pentingnya nilai moral dan etika keagamaan dalam menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, agama berperan sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya.

Dalam masyarakat modern, hubungan antara perilaku keagamaan dan kehidupan sosial menghadapi tantangan baru. Modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi sering kali menggeser posisi agama dari pusat kehidupan sosial menuju ranah privat¹⁰³. Namun demikian, agama tetap memiliki daya tahan sebagai sumber moralitas publik. Banyak masyarakat modern yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip kemanusiaan universal untuk menjawab persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis moral. Di sinilah agama menunjukkan perannya sebagai kekuatan transformatif yang mendorong perubahan sosial yang positif.

Lebih jauh, hubungan antara perilaku keagamaan dan pola kehidupan sosial juga dapat dipahami sebagai keseimbangan antara

¹⁰¹ Clifford Geertz, *Penafsiran Kebudayaan*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 114.

¹⁰² Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, diterjemahkan oleh J.D. Wirawan (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 102.

¹⁰³ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, diterjemahkan oleh Anwar Fadli (Jakarta: Kresna Wacana, 2019), hlm. 78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimensi spiritual dan sosial manusia¹⁰⁴. Agama memberikan makna transendental yang menuntun manusia untuk berbuat baik, sedangkan kehidupan sosial menyediakan wadah untuk mewujudkan kebaikan itu dalam bentuk tindakan nyata. Ketika keseimbangan ini terjaga, maka akan tercipta masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga adil, empatik, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa hubungan antara perilaku keagamaan dan pola kehidupan sosial bersifat empiris, dinamis, dan multidimensional. Keduanya saling membentuk dan saling menguatkan: perilaku keagamaan menanamkan nilai moral dan spiritual dalam masyarakat, sedangkan kehidupan sosial memberikan ruang bagi nilai-nilai tersebut untuk berkembang menjadi tindakan nyata yang membangun keharmonisan, solidaritas, dan kemanusiaan yang berkeadaban.

B. Kajian Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis dalam penelitian ini, beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan interaksi antarumat beragama menjadi acuan penting. Kajian-kajian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan antar komunitas yang berbeda agama dapat terjalin dalam berbagai bentuk, baik yang harmonis maupun penuh tantangan.

Pertama, Mariah Ulfah berjudul “*Kerukunan Antarumat beragama di Wilayah Minoritas Muslim*” menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dan kegiatan sosial bersama menjadi faktor utama terciptanya toleransi antarumat beragama¹⁰⁵. Dalam penelitiannya, komunitas non-Muslim tetap aktif berinteraksi dengan umat muslim melalui kegiatan gotong royong dan forum warga, tanpa memaksakan ajaran agama masing-masing.

¹⁰⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 278.

¹⁰⁵ Mariah Ulfah, *Kerukunan Umat Beragama di Wilayah Minoritas Muslim*, Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 10, No.2, 2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kedua, Sujaya dalam penelitiannya tentang “*Interaksi Sosial Umat Hindu dan Kristen di Nusa Tenggara Timur*” menemukan bahwa hubungan harmonis bisa tercipta ketika masing-masing komunitas diberikan ruang ekspresi keagamaan yang setara¹⁰⁶. Ia menekankan pentingnya nilai-nilai adar lokal sebagai penyeimbang antara ekspresi keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, Hasyim dalam studi etnografisnya di Bali mencatat bahwa praktik lokal seperti kerja sukarela menjadi media efektif dalam membangun solidaritas antarumat beragama. Kegiatan tersebut menciptakan ruang kolaboratif lintas agama dan menjadi contoh bagaimana nilai-nilai lokal dapat memperkuat kerukunan¹⁰⁷.

Keempat, Luh Ayu Riani menulis “*Konstruksi Harmoni dalam Masyarakat Hindu dan Kristen di Karangasem*”, yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial tentang kerukunan dibentuk oleh narasi budaya dan sejarah lokal yang diturunkan lintas generasi. Nilai-nilai lokal seperti ‘menyama braya’ (persaudaraan universal) menjadi fondasi bagi kehidupan beragama yang damai¹⁰⁸.

Kelima, Nengah Suardika dalam “*Relasi Agama dan Budaya dalam Komunitas Majemuk di NTB*” menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama dapat tumbuh positif jika didukung oleh keterbukaan budaya lokal dan praktik dialog antaragama secara informal, seperti dalam ritual adat atau perayaan bersama¹⁰⁹.

Keenam, Yuliarti dan Sudirman dalam jurnal “*Nilai-nilai Gotong Royong sebagai Media Integrasi Sosial Lintas Agama*” mengungkapkan bahwa aktivitas gotong royong bukan hanya bentuk kerja kolektif, tetapi menjadi alat integrasi sosial yang menyatukan warga dari latar belakang agama yang berbeda¹¹⁰.

¹⁰⁶ I Nyoman Sujaya, *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Kristen di Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 7, No. 1, 2019.

¹⁰⁷ Haysim, *Peran Budaya Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bali*, Jurnal Harmoni, Vol. 19, No. 1, 2020.

¹⁰⁸ Luh Ayu Riani, *Konstruksi Harmoni dalam Masyarakat Hindu dan Kristen di Karangasem*, Jurnal Multikulturalisme, Vol. 5, No. 2, 2017.

¹⁰⁹ Nengah Suardika, *Relasi Agama dan Budaya dalam Komunitas Majemuk di NTB*, Jurnal Kebudayaan dan Agama, Vol. 9, No. 1, 2016.

¹¹⁰ Yuliarti dan Sudirman, *Nilai-nilai Gotong Royong sebagai Media Integrasi Sosial*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Ditamikan UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Ketujuh, Yohanes Sugiarto melalui penelitian berjudul “*Pluralisme dan Identitas Religius dalam Komunitas Kristen Minoritas*” menekankan bahwa meskipun sebagai kelompok minoritas, komunitas Kristen dapat membangun hubungan sosial yang sehat dengan kelompok mayoritas jika ada jaminan kebebasan beragama dan penghargaan terhadap identitas keagamaan¹¹¹.

Kedelapan, Ahmad Fuadi dalam penelitiannya “*Strategi Pemerintah Desa dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama*” menunjukkan bahwa inisiatif pemerintah lokal seperti membentuk forum kerukunan atau mengatur jadwal ibadah secara adil berdampak besar dalam menghindari gesekan antarumat beragama¹¹².

Kedelapan kajian ini memperlihatkan bahwa kehidupan antarumat beragama tidak selalu ditentukan oleh ajaran teologis semata, melainkan oleh dinamika sosial, budaya, dan lokalitas. Hal ini memperkuat posisi penelitian ini dalam menggali bagaimana komunitas Hindu dan Kristen di desa Batu Manunggal membangun hubungan yang harmonis dalam keragaman agama.

Lintas Agama, Jurnal Harmoni Sosial, Vol. 13, No. 1, 2022.

¹¹¹ Yohanes Sugiarto, *Pluralisme dan Identitas Religius dalam Komunitas Kristen Minoritas*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 7, No. 1, 2019.

¹¹² Ahmad Fuadi, *Strategi Pemerintah Desa dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama*, Jurnal Politik Lokal, Vol. 10, No. 3, 2018.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi agama. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perilaku keagamaan dan interaksi sosial masyarakat Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna yang terkandung dalam tindakan sosial dan praktik keagamaan masyarakat. Sementara pendekatan antropologi agama membantu melihat agama sebagai bagian dari kehidupan budaya yang menyatu dalam keseharian masyarakat, baik dalam bentuk simbol, nilai, maupun ritus yang dijalani bersama.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Oktober 2025 sampai bulan November 2025. Lokasi penelitian ialah yang akan menjadi tempat dimana peneliti akan melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang akan menjadi tempat dalam penelitian ini ialah di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

C. Objek dan Subjek

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Perilaku Keagamaan dan Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah para informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan maupun aktivitas sosial di desa.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, serta keikutsertaan peneliti dalam aktivitas sehari-hari komunitas sebagai bagian dari proses observasi non-partisipatif.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan di Desa Bagan Manunggal. Informan penelitian terdiri dari 13 orang, yang meliputi 4 orang dari komunitas Hindu, 4 orang dari komunitas Kristen, 2 tokoh agama dan 3 tokoh masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui sejumlah dokumen tertulis, seperti arsip desa, laporan kegiatan keagamaan, serta hasil penelitian yang mendukung kajian tentang hubungan antarumat beragama.

E. Responden dan Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden dari dua komunitas agama, yaitu Hindu dan Kristen, yang tinggal di Desa Bagan Manunggal. Jumlah populasi total tidak dihitung secara statistik karena penelitian ini bersifat kualitatif.

Responden utama akan diambil secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dari jumlah tersebut, peneliti akan mewawancarai sekitar 4-5 orang dari komunitas Hindu dan 4-5 orang dari komunitas Kristen.

Informan kunci akan ditentukan berdasarkan peran sosial dan pengetahuan mereka terhadap dinamika hubungan antarumat beragama. Informan yang direncanakan dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu:

Table 1 Narasumber

No	Nama	Umur	Jabatan	Agama	Keterangan
1	Johan Taruna	56	Kades	Islam	Informan Kunci
2	Ramli	53	Kadus	Islam	Informan Kunci
3	Binsar	57	Tokoh Agama Kristen	Kristen	Informan Kunci
4	Wayan Sudarma	53	Pemangku Adat	Hindu	Informan Kunci
5	Ruben	52	Masyarakat	Kristen	Informan Kunci
6	Nilu Sriniti	72	Masyarakat	Hindu	Informan Kunci
7	Made Sri	44	Masyarakat	Hindu	Informan Kunci
8	Gunawan	28	Masyarakat	Hindu	Informan Kunci
9	Daniel	32	Masyarakat	Kristen	Informan Kunci
10	Debora	46	Masyarakat	Kristen	Informan Kunci
11	Tina Rona	51	Masyarakat	Kristen	Informan Kunci
12	Ditia	39	Masyarakat	Hindu	Informan Kunci
13	Guntur	40	Masyarakat	Islam	Informan Kunci

Sumber: Arsip Desa Bagan Manunggal

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas dan pengalaman mereka dalam menyikapi relasi sosial lintas agama di lingkungan tempat tinggalnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi non-partisipatif, untuk mengamati perilaku sosial dan keagamaan masyarakat secara langsung tanpa terlibat dalam aktivitas mereka.
2. Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan dari narasumber.
3. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip terkait praktik keagamaan dan hubungan sosial.

G. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data: menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif
3. Penarikan kesimpulan: menyimpulkan temuan berdasarkan data lapangan secara induktif¹¹³.

¹¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16–20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai Perilaku Keagamaan dan Pola Kehidupan Sosial: Studi Komperatif Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana praktik keagamaan dan hubungan sosial warga berjalan harmonis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pertama, perilaku keagamaan komunitas Hindu dan Kristen menunjukkan pola keberagaman yang konsisten dan dijalankan sesuai ajaran masing-masing agama. Komunitas Hindu menjalankan sembahyang harian, upacara Purnama-Tilem, Galungan, Kuningan, serta tradisi keluarga yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Nilai-nilai seperti Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha tercermin dalam cara mereka menjaga hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar. Sementara itu, komunitas Kristen menunjukkan perilaku keagamaan melalui ibadah Minggu, kebaktian keluarga, sekolah Minggu, serta perayaan hari-hari besar seperti Natal dan Paskah. Ajaran kasih dan kepedulian tampak dalam sikap mereka yang mudah berbaur dan mendukung kegiatan sosial di desa. Kedua komunitas sama-sama mempraktikkan ajaran agamanya secara sederhana namun penuh makna, dan hal ini menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial yang stabil.

Kedua, Interaksi sosial antar komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal berlangsung secara harmonis dan berkesinambungan. Interaksi tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, serta hubungan sosial dengan komunitas Muslim sebagai kelompok agama mayoritas di desa. Kehidupan sosial yang dijalani secara berdampingan membentuk pola interaksi yang didasarkan pada sikap saling menghormati, kerja sama, dan toleransi. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial, melainkan dikelola melalui kesadaran hidup bersama sebagai bagian dari satu komunitas desa.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan dan interaksi sosial di Desa Bagan Manunggal memiliki hubungan yang saling berkaitan. Perilaku keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Hindu dan Kristen berkontribusi dalam membentuk pola interaksi sosial yang harmonis, sementara interaksi sosial yang baik turut memperkuat sikap toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman agama dapat dikelola secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang di berikan penulis kepada para pembaca dan pendengar yaitu semoga tulisan ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas kepada siapapun orang yang membacanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W. 1950. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2017. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Berger, Peter L. 1990. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Blumer, Herbert. 2009. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif dan Metode*. Terj. S. Wibowo. Jakarta: Raja Wali Press.
- Comte, Auguste. 1972. *Cours de Philosophie Positive*. Terj. George Lenard. Paris: Garnier.
- Daradjat, Zakiah. 2018. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Durkheim, Émile. 1995. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press.
- Durkheim, Émile. 2020. *Bentuk Dasar Kehidupan Religius*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Durkheim, Émile. *Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Keagamaan*. Terj. Hadyana Pudjaatmaka. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1983. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Penafsiran Kebudayaan*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hasyim. 2020. "Peran Budaya Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bali." *Jurnal Harmoni*, 19(1).
- Hick, John. 1973. *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. London: Macmillan.
- Hick, John. 2005. *Filsafat Agama*. Terj. Asep Hikmat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Sadat. 2003. *Agama-Agama Dunia: Agama, Dimensi, Analisis dan Perbandingannya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- James, William. 1902. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Longmans, Green, and Co.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Malinowski, Bronislaw. 2020. *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Terj. Alif Wicaksono. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mead, George Herbert. 2018. *Mind, Self, and Society*. Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Parsons, Talcott. 2018. *Sistem Sosial*. Terj. J.D. Wirawan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmat, Jalaluddin. 2019. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riani, Luh Ayu. 2017. "Konstruksi Harmoni dalam Masyarakat Hindu dan Kristen di Karangasem." *Jurnal Multikulturalisme*, 5(2).
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 2018. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2019. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Soemardjan, Selo. 1981. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suardika, Nengah. 2016. "Relasi Agama dan Budaya dalam Komunitas Majemuk di NTB." *Jurnal Kebudayaan dan Agama*, 9(1).
- Sugiarto, Yohanes. 2019. "Pluralisme dan Identitas Religius dalam Komunitas Kristen Minoritas." *Jurnal Sosiologi Agama*, 7(1).
- Sujaya, I Nyoman. 2019. "Interaksi Sosial Umat Hindu dan Kristen di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1).
- Turner, Bryan S. 2019. *Agama dan Teori Sosial*. Terj. Anwar Fadli. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Ulfah, Mariah. 2018. "Kerukunan Umat Beragama di Wilayah Minoritas Muslim." *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(2).
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weber, Max. 2002. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Routledge.
- Weller, R. L. *Etnografi dan Budaya Masyarakat*. Terj. F. Sumartana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliarti, dan Sudirman. 2022. "Nilai-nilai Gotong Royong sebagai Media Integrasi Sosial Lintas Agama." *Jurnal Harmoni Sosial*, 13(1), 112–124.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Perilaku Keagamaan dan Interaksi Sosial Komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

No	Fokus	Daftar Pertanyaan
1	Perilaku keagamaan komunitas Hindu di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan ajaran Tri Hita Parisudha atau Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apa saja perayaan hari besar yang biasanya dilakukan? 3. Apa saja kegiatan rohani yang biasa dijalankan dalam keseharian? 4. Bagaimana sikap Bapak/Ibu mengenai toleransi antarumat di lingkungan desa ini? 5. Apa nilai-nilai agama yang paling sering di terapkan ketika berinteraksi dengan orang lain?
2	Perilaku keagamaan komunitas Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan ajaran kasih dan kegiatan rohani lainnya dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apa saja perayaan hari besar yang biasanya dilakukan? 3. Apa saja kegiatan rohani yang biasanya dijalankan dalam keseharian? 4. Bagaimana sikap Bapak/Ibu mengenai toleransi antarumat di lingkungan desa ini? 5. Apa nilai-nilai yang paling sering diterapkan ketika berinteraksi dengan orang lain?
3	Interaksi sosial antara komunitas Hindu dan Kristen di Desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan sosial antara komunitas Hindu dan Kristen di desa ini? 2. Bagaimana keterlibatan warga lintas agama dalam kegiatan desa?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Apakah ada kegiatan sosial yang biasanya dilakukan bersama (gotong royong, acara desa, pesta keluarga)?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa yang membuat kerukunan di desa tetap terjaga sampai sekarang?
5. Apakah pernah ada konflik atau gesekan kecil terkait perbedaan agama?
6. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Hindu dengan komunitas Kristen dan masyarakat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana keterlibatan masyarakat Hindu dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan di Desa Bagan Manunggal?
7. Bagaimana sikap saling menghormati ditunjukkan oleh komunitas Hindu dan Kristen dalam menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing?
8. Menurut pandangan masyarakat, bagaimana perbedaan agama memengaruhi, atau justru tidak memengaruhi, hubungan sosial antara komunitas Hindu dan Kristen?

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 Wawancara Dengan Ibu Nilu
Srititi



Gambar 2 Wawancara dengan Bapak
Guntur



Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Debora



Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Tina
Rona

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Made Sri



Gambar 6 Wawancara dengan Saudara Gunawan



Gambar 7 Wawancara dengan Saudara Daniel



Gambar 8 Wawancara dengan Bapak Ditia

Lampiran 3

GAMBAR RITUAL KEAGAMAAN KOMUNITAS HINDU



Gambar 9 Sanggah Pura Keluarga



Gambar 10 Galungan



Gambar 8 Odalan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 9 Tilem



Gambar 10 Purnnama



Gambar 11 Saraswati



Gambar 15 Ngaben

Lampiran 4

GAMBAR RITUAL KEAGAMAAN KOMUNITAS KRISTEN



Gambar 16 Ibadah Minggu



Gambar 17 Natal



Gambar 18 Paskah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 19 Sekolah Minggu



Gambar 20 Kematian Umat Kristen

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Lampiran 5

PARTISIPASI ANTAR KOMUNITAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 12 Gotong Royong



Gambar 13 Kerja Bakti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 143 Lomba 17 Agustus



Gambar 24 Kumpulan Antar Wanga Desa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

UIN SUSKA RIAU

Nomor : 4048/Un.04/F.III.3/PP.00.9/10/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Pengantar Riset

Pekanbaru, 23 Oktober 2025

Kepada Yth.
DESA BAGAN MANUNGAL, KEC. BAGAN SINEMBAH,
KAB. ROKAN HILIR

di Tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan ini mengajukan permohonan kiranya Saudara berkenan memberikan izin **Pelaksanaan Kegiatan Riset dan Pengumpulan Data Untuk Bahan Skripsi** kepada Mahasiswa:

Nama : ADE NURUL HANDAYANI
NIM : 12230325317
Program Studi : STUDI AGAMA AGAMA / ADE NURUL HANDAYANI
Alamat : DESA BAGAN SARI KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN
Judul Penelitian : PERILAKU KEAGAMAAN DAN POLA KEHIDUPAN: Studi Komparatif terhadap Komunitas Hindu dan Kristen di desa Bagan Manunggal, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.
Lokasi Penelitian : DESA BAGAN MANUNGAL, KEC. BAGAN SINEMBAH, KAB. ROKAN HILIR

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal 24 Oktober 2025 s.d 23 April 2026, Kepada pihak terkait dengan hormat kami harapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan riset/prariset dan pengumpulan data dimaksud.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama Saudara kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga



Drs. Iskandar Arnel, MA., Ph.D
NIP 196911301994031003





**PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH
KEPENGHULUAN BAGAN MANUNGGAL**

Jl. Semeru, Bagan Manunggal Kode Pos 28992 - Riau

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JOHAN TARUNA
Jabatan : PENGHULU BAGAN MANUNGGAL
Alamat : Jl.Tambora RT 004 RW 001,Dusun Manunggal Makmur
Kepenghuluan Bagan Manunggal

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ADE NURUL HANDAYANI
NIM : 12230325317
Progran Studi : Studi Agama Agama

Bahwa yang bersangkutan adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin yang sedang melaksanakan kegiatan Riset dan Pengumpulan Data Untuk Bahan Skripsi di Kepenghuluan Bagan Manunggal.Kegiatan Magang tersebut selama 6 bulan,yaitu mulai tanggal 24 Oktober 2025 sampai dengan 23 April 2026.

Selama Pelaksanaan Kegiatan tersebut di Kepenghuluan Bagan Manunggal yang bersangkutan telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bagan Manunggal,19 November 2025

PENGHULU BAGAN MANUNGGAL



JOHAN TARUNA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIODATA PENULIS



Nama : Ade Nurul Handayani
Tempat/Tgl. Lahir : Bagan Sari, 28 April 2004
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Bagan Sari, Kecamatan Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Sumatra Utara
No. Telp/HP : 082386516031
Email : nurulade96@gmail.com
Nama Orang Tua
 Ayah : Tusiman
 Ibu : Riana

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 003 Bagan Sinembah Lulus Tahun 2016
SLTP : MTs N 1 Rokan Hilir Lulus Tahun 2019
SLTA : SMA S Pembangunan Bagan Batu Lulus Tahun 2022

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris OSIS MTs N 1 Rokan Hilir Tahun 2018-2019
2. Sekretaris OSIM SMA S Pembangunan Bagan Batu Tahun 2021-2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.